

PENULIS : PESERTA PEMAKALAH SEMINAR

Prosiding Jurnal
Seminar Nasional 2022

Pendidikan Tari

CV.KES

PROSIDING JURNAL SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TARI UNIMED 2022

Kreatifitas Seni Berbasis Pendidikan



Penerbit **CV. Kencana Emas Sejahtera**
Jl. Pimpinan Gg. Agama No, 17 Medan
Email finamardiana3@gmail.com
HP 082182572299



**PROSIDING JURNAL
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN TARI UNIMED 2022
KREATIFITAS SENI BERBASIS PENDIDIKAN**

Penulis
Pemakalah Seminar Nasional



Penerbit
CV. Kencana Emas Sejahtera Medan
2023

**PROSIDING JURNAL
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN TARI UNIMED 2022
KREATIFITAS SENI BERBASIS PENDIDIKAN**

©Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera
All right reserved

Anggota IKAPI
No.030/SUT/2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari Penerbit

Penulis
Pemakalah Seminar Nasional
Editor
TIM CV.KES

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera
Jl.Pimpinan Gg. Agama No.17 Medan
Email finamardiana3@gmail.com
HP 082182572299 / 08973796444

Cetakan pertama, Januari 20223
vi + 300 hlm; 21 cm x 29 cm
ISBN 978-623-5554-96-9

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmad dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Nasional II dengan tema “Kreatifitas Seni Berbasis Pendidikan” yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Tari Unimed 2022 Seni Dalam Pendidikan dapat kami selesaikan.

Penyusunan prosiding ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat mengetahui berbagai informasi terkait dengan penyelenggaraan seminar nasional mengenai Kreatifitas Seni Berbasis Pendidikan.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para penulis/peserta pemakalah yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam acara seminar nasional ini. Juga kami sampaikan terima kasih kepada para narasumber luarbiasa dalam pelaksanaan seminar yaitu bapak Dr. Sumaryono, M.A., seniman Didik Nini Thowok, dan bapak Syahbial, S.Pd., M.Si yang telah memberikan materi dan ilmu yang sangat bermanfaat.

Terimakasih kepada Dekan Fakultas, Bapak Dr. Abdurahamn Adisaputera, M.Hum yang sudah memberikan kepercayaan atas terlaksananya Seminar Nasional II. Juga terima kasih kepada para dosen pengampu, yaitu Ibu Sitti Rahma, S.Pd., M.Si., Ibu Ruth Hertami DN, Ph.D., dan juga Ibu Yuznizar Heniwaty, Ph.D yang sudah mereview semua makalah sehingga kualitas isi dari makalah dapat terjaga dan dipertanggungjawabkan. Tak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya seminar nasional ini dan atas tersusunnya prosiding ini.

Semoga artikel-artikel yang terdapat dalam prosiding ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan dan bisa dijadikan sebagai motivasi oleh para pembaca.

Harapan tim penulis semoga prosiding jurnal ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca, dan penulis menyadari buku ini tidak sempurna sehingga mengharapkan pembaca memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isinya buku teks ini sehingga kedepannya akan lebih baik lagi.

Medan, 31 Mei 2022

Penyelenggara

DAFTAR ISI

TARI 9 WAJIB SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI KREASI MELAYU – Sitti Rahmalia, Adnan Aziz	1
MAKNA DAN SIMBOL TARI GUBANG PADA KHITANAN ADAT TANJUNG BALAI – Aidil Adha	7
PERANAN DALIHAN NA TOLU SEBAGAI CERMINAN NILAI BUDAYA BATAK TOBA – Angelita Simarmata, Sri Devi, Dewi Pebriani	11
<i>NILAI - NILAI MORAL PADA GERAK TOR – TOR NAPOSO NAULI BULUNG DI MANDAILING NATAL KECAMATAN PAKANTAN</i> – Aulia Miranda.....	17
MAKNA GERAK <i>TORTOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA SIPAINGOT</i> – Chairul Azmi.....	23
KONSEP TARI GUNDALA-GUNDALA SEBAGAI TARI UPACARA DI DESA SEBERAYA, KECAMATAN TIGA PANAHA, KABUPATEN KARO – Claudia Vanessa br. Ginting	29
BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA SIMBOL TARI SAMAN GAYO LUES – Dea Agustina.....	35
MAKNA DAN NILAI <i>TORTOR SIBUNGA JAMBU PADA ACARA GONDANG NAPOSO DI KECAMATAN PALIPI KABUPATEN SAMOSIR</i> – Diana Sari Tumanggo.....	43
LANDEK SADA TAN – Didra Amira Putri, Dina Afriyanti, Julika Indriani, Azkya Azzahra.....	49
TARI INDANG SUATU BENTUK KREATIFITAS PENDIDIKAN DI PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT - Erlinda	53
SENI DALAM PENDIDIKAN – Fahmi Hidayat	67

MOTIVASI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TORTOR TOPING HUDA HUDA PADA SISWA SMK NEGERI SENI BUDAYA RAYA – Finny Ermawati Sipayung.....	77
TOR-TOR PANGURASON - Adelia Putri Utami, Endang Idayanti Telambanua, Nova Selvia, Tri Wulandari	83
HUSIP-HUSIP DALAM TORTOR HATA SOPISIK PADA MASYRAKAT BATAK TOBA: KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK – Hotmariyani Marta Friska Siagian, Lentiana Simarmata, Fitriani Simarmata	91
MAKNA GERAK TOR-TOR SOMBAH SIMALUNGUN MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT SIMALUNGUN DALAM ACARA PENYAMBUTAN TAMU KEHORMATAN – Gita Andini Fita Dewi.....	99
SIBOLGA NEGERI SERIBU KAUM DALAM BUDAYANYA – Gomu Sri Rahma Dewi, Shaela Prakasa.....	105
KETERASINGAN KAUM MUDA TERHADAP KESENIANNYA DI KOTA MEDAN – Bunga Grasia, ayu Handayni Waruwu, Alfini Chairiah.....	109
MAKNA SIMBOLIK TOR-TOR SOMBAH DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAYUR MATUA PADA MASYARAKAT SUKU BATA SIMALUNGUN – Heri Cibro, Artha Sevensi Damanik, Suryani Manurung, Glori Nasrani br. Karo.....	113
BENTUK PENYAJIAN TORTOR SIPITU CAWAN PADA MASYARAKAT BATAK TOBA – Husna Rezeki.....	133
BONDRES CLEKONTONG MAS MENGEMBANGKAN KREATIFITAS SENI BERBASIS PENDIDIKAN – I Wayan Dana	143
MOYO FANARO BATO – Devanda Febyana Siregar, Dharsini Priya, Liza Maysuri, Raudatul Husna	153

MENGETAHUI TENAGA RUANG DAN WAKTU PADA TOR-TOR SIPITU CAWAN – Lidia Tampubolon	157
NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM SUKU MANDAILING PADA MASYARAKAT MANDAILING DI KABUPATEN LABUHA BATU – Melati Anggraini Tari Wiranata	163
MENGENAL TARI MAK INANG PAK MALAU – Prisilia Inola Tania	169
TEAM BASED PROJECT SEMIOTIKA – Nurul Usnah, Aini Sakdiyah, Stanley Sarafonatona Mendrofa, Mutiara Lestari Tarigan	173
ANALISIS SEMIOTIK PADA TATAK TAINTOA SER-SER – Petra Simanjuntak, Laddy Nasrani Lase, Clarissa Simarmata, Eater Natalia Simanjuntak	177
HUBUNGAN POLA GERAK TARI MANDUDA DENGAN AKTIVITAS MASYARAKAT SIMALUNGUN – Renatha Marsaulina	185
PERANAN DALIHAN NA TOLU SEBAGAI CERMINAN NILAI BUDAYA BATAK TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR – Rewinda Simanihuruk	191
BENTUK PENYAJIAN PADA TARI PERSEMBAHAN MELAYU BAGI MASYARAKAT DI KOTA MEDAN – Adawiyah Risang Ayu	197
KAJIAN SEMIOTIK PADA TARI SAPU TANGAN DI SIBOLGA (TAPANULI SELATAN) – Dinda Afriani Pohan, Sabrina Raihani, Winda Aulia Fitri	203
EKSISTENSI TOR-TOR TOPING HUDA-HUDA PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN – Sejahtra Emia Br. Manalu, Marlina Sabrina Tondang, Efida Dressy R Daulay	209
IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21 (<i>CRITICAL THINKING, CREATIVITY, COLLABORATION, COMMUNICATION</i>)	

DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI SEKOLAH DASAR – Sigit Wibowo.....	213
EKSISTENSI TARI MANDUDA DI KALANGAN MUDA-MUDI DESA PEMATANG RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN – Suisna Inra Natasia Damanik	223
MAKNA GERAK TOR-TOR SOMBA PADA ACARA PERKAWINAN SUKU BATAK TOBA – Tasya Salsabila.....	227
THE CHOREOGRAPHY LEARNING BASED KINESTHETIC SIMULATION – Trie Wahyuni, Ni Nyoman Seriati, Titik Agustin	233
MODEL PEMBELAJARAN 3N SEBAGAI STIMULUS KREATIFITAS PEMBELAJARAN SENI TARU PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA – Wecya Sugevin	243
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA MELAYU DALAM KURIKULUM SEKOLAH MENGANTARKAN SMPN 1 MEMPURA KE TINGKAT INTERNASIONAL – Winda Harniati .	253
MAKNA DAN FUNGSI TARI SERAMPANG DUA BELAS MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT MELAYU DELI SUMATERA UTARA – Yenny Wardhani Rambe.....	263
MENGENAL GERAKAN TARI PADA TOR-TOR SIMALUNGUN – Yohana T. Saragih Garingging	271
PENGARUH PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP SWASTA PAB 1 KLUMPANG PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KHUSUSNYA TARI – Bagas Prayogi.....	283
ANALISIS KOREOGRAFI TARI WURA BONGI MONCA - Iwan setiawan.....	291

BONDRES CLEKONTONG MAS MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SENI BERBASIS PENDIDIKAN

I Wayan Dana
(Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
iwayan_dana@yahoo.com)

Abstrak

Seni pertunjukan Bondres biasanya hadir sebagai simbol kehidupan masyarakat dalam pertunjukan dramatari topeng di Bali. Pemainnya dilalukan oleh pemeran yang mampu mengekspresikan berbagai karakter melalui ungkapan gerak, tembang, humor, vokal-dialog sesama Bondres maupun dengan penonton. Juga didukung ekspresi ketubuhannya disesuaikan dengan *tapel*-topeng yang digunakan, sehingga tampak menyatu antara karakter topeng dengan tampilannya secara fisik. Dengan tampilannya itu mampu menghadirkan penggambaran suasana humor dan menghibur. Kehadiran Bondres sebagai bagian dari seni pertunjukan topeng, sering menyampaikan ajaran dan nilai-nilai etika maupun kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kini Bondres hadir tidak menjadi bagian dari pertunjukan topeng, tetapi ia hadir sebagai seni pertunjukan mandiri seperti disajikan oleh Bondres Clekotong Mas. Kehadiran Bondres Clekotong Mas mampu mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan melalui dialog-dialognya di atas pentas. Mereka berkomunikasi antara Bondres dengan Bondres, Bondres dengan penonton, Bondres dengan pemain musiknya dilakukan secara harmonis, sehingga mampu ‘mengocok’ perut dan menghibur penonton.

Kata Kunci: Bondres Clekotong Mas, Kreativitas Seni, Bebas Pendidikan

ABSTRACT

Bondres performing arts are usually present as a symbol of community life in mask dance performances in Bali. The players are played by actors who are able to express various characters through expressions of motion, songs, humor, vocal dialogues among Bondres and with the audience. Also supported is the expression of his body that is adjusted to the tapel-mask used, so that it seems to blend in between. mask character with its physical appearance. With its appearance it is able to present a depiction of a humorous and entertaining atmosphere. Bondres' presence as part of the performing arts of masks, often conveys teachings and ethical values as well as wisdom in social life. Now Bondres is not present as part of the mask performance, but he is present as an independent performing art as presented by Bondres Clekotong Mas. The presence of Bondres Clekotong Mas was able to develop educational-based artistic creativity through his dialogues on stage. They communicate between Bondres and Bondres, Bondres and the audience, Bondres and the musicians are carried out in harmony, so that they can 'shuffle' the stomach and entertain the audience.

Keywords: Bondres Clekotong Mas, Art Creativity, Educational Freedom

PENDAHULUAN

(1). Latar Belakang Masalah

Di Bali, tidak dipungkiri memiliki beragam *genre* seni pertunjukan tradisional yang telah diakui oleh masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional. Kehidupan dunia keseniannya dikelola oleh berbagai kelompok seperti *sekha* (grup), *sanggar* (studio), *banjar* (dusun), komunitas *pura* (tempat suci), keluarga *puri* (istana), desa, dan lainnya. Pada mulanya seni, termasuk seni pertunjukan ditemukan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme. Agama Hindu sebagai sokoguru perkembangan seni pertunjukan di Bali memiliki unsur ritual dan emosional. Kedua unsur itu terjalin membangun, mengemban dan mendorong laju pertumbuhan kesenian, sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa kesenian adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Kehadiran seni pertunjukan Bali sangat penting bagi kehidupan orang Bali itu sendiri atau orang lain yang mencintai, karena kesenian dikatakan sebagai perwujudan bukti *bhakti* persembahkan terhadap sang pencipta keindahan, yakni Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu, seni pertunjukan di Bali terus berubah, seperti sajian Bondres Clekontong Mas sebagai salah satu wujud pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan. Semangat menjaga kehadiran seni pertunjukan *bondres* atau lawak tidak sertamerta bermakna menutup hadirnya sesuatu yang ‘baru’ sesuai jiwa jamannya. Perubahan eksternal yang membawa nilai-nilai baru, meski kadangkala tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal, namun tetap diberi peluang hidup karena dipandang dapat mengembangkan kreativitas dan energi kreatif generasi muda pelaku seni dalam mengekspresikan dirinya (Sudewi dkk. 2019: 286-288), seperti Bondres Clekontong Mas. Kreativitas seni berbasis pendidikan yang dapat dilakukan adalah berpikiran terbuka untuk selalu berani bereksperimen dan mencoba hal-hal baru yang inovatif.

(2). Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan selintas pada latar belakang, maka masalahnya dirumuskan bahwa Bondres Clekontong Mas telah mampu mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan. Di setiap penampilan Bondres Clekontong Mas, yang beranggotakan tiga orang seniman Bondres atau Lawak Bali yakni I Komang Dedi Diana (**Tompel**), I Ketut Gede Rudita (**Sokir**), dan I Nyoman Ardika (**Sengap**). “**Tompel, Sokir, dan Sengap**” adalah nama peran yang mereka tampilkan di atas pertunjukan, sehingga namanya itu menjadi populer di lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya. Artinya nama ‘panggung’nya lebih dikenal dari nama aslinya. Ketika seniman *bondres* ini begitu dikenal, dan masyarakat atas ‘energi sajian panggung’nya yang populer di seantero jagat Bali. Dari rumusan masalah ini hadir pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana Bondres Clekontong Mas mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan? Kreativitas seni apa saja yang mereka lakukan sebelum hadir di atas panggung pertunjukan? Bagaimana cara Bondres Clekontong Mas mengasah dan meningkatkan kreativitas seni sehingga sajiannya ditunggu-tunggu masyarakat penonton?

(3). Tujuan Penelitian

Tujuan secara khusus ingin mengetahui cara pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan yang diungkap dalam sajian pertunjukan Bondres Clekontong Mas. Juga menganalisis cara mereka mengasah dan meningkatkan kreativitas seni sehingga mampu menjadi daya magnet yang menarik bagi masyarakat penontonya. Budaya yang ditampilkannya meliputi aktivitas kreatif mencakup gaya berias-busana, pengungkapan bahasa-vokal yang ‘gaul’, dan ekspresi gerak yang dihadirkan berbasis pendidikan

di masyarakat. Bondres Clekontong Mas tampak adaptif dan kreatif-inovatif dalam menjalankan kehidupan budaya sehari-hari sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi). Kreatif-inovatif di sini lebih mengarah pada bagaimana budaya tradisi digali, diperbarui, dan disukai atau digemari oleh penonton atau orang banyak. Kepopuleran juga menjadi penting agar muncul dan terbangun kreativitas dalam berkesenian, karena manusia adalah pencipta kreatif. Kreativitas dipupuk, dimotivasi melalui kebiasaan berpikir kritis, berimajinasi, tanpa takut melanggar ‘tabu’ dan berefleksi sampai menghadirkan kedalaman *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan) bagi banyak orang.

(4). Landasan Teori

Dalam kurunwaktu dua puluh lima tahun (1990-2015) beberapa kesenian tradisional Bali terpinggirkan di antaranya *Arja* karena berbagai hal yaitu hadirnya seni pertunjukan yang lebih menghibur seperti Gong Kebyar, Wayang Kulit Cenk-Blonk, Bondres inovatif, dan Calonarang dengan menghadirkan *bangke-bangkean* (manusia yang sepertinya tampak mati), (Dibia, 2017:51-59). Paparan ini memang menjadi jembatan berharga untuk membaca ulang hadirnya seni pertunjukan Bondres Clekontong Mas yang mampu menjadi alternatif hiburan yang digemari oleh masyarakat Bali dewasa ini. Pada kenyataannya mereka memang mampu hadir baik dalam acara festival, lomba, piodalan, mantenan, maupun acara-acara lainnya yang dilaksanakan masyarakat Bali terutama sebelum masa pandemi covid 19, hampir setiap hari melayani pementasan. Tentu hal ini menjadi fenomena menarik, tampaknya Bondres Clekontong Mas mampu mengangkat dan membaca situasi-kondisi ke-kini-an yang diolah secara kreatif-kolaboratif di atas pentas yang mengajak serta para penonton bahkan berdialog dengan kelompok pengiringnya.

Holt (1967) mengetengahkan bahwa berdasarkan fakta sosial (para seniman-budayawan, ahli kesenian) dan artefak-artefak (peninggalan tertulis berupa manuskrip, lontar, ukiran-ukiran di candi, topeng-topeng ‘primitif’) dan beberapa perangkat keras lain yang tersisa hingga dewasa ini memberikan keterangan yang sangat berarti. Keterangan itu, menunjukkan bahwa kesenian (seni) pada umumnya khususnya di Bali bisa di kelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: (1). *The Heritage* (Sebagai warisan); (2). *Living Traditions* (Tradisi yang hidup); dan 3). *Modern Art* (Seni kontemporer, populer atau seni moderen). Dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya, unsur-unsur lama dan baru tumpang tindih, bercampur baur, atau kadangkala hadir berdampingan (Holt terjemahan Soedarsono 2000: xx—xxxii). Paparan Holt menjadi sebuah informasi yang berharga digunakan mengkaji Bondres Clekontong Mas yang kadang-kadang tampak unsur-unsur lama dan baru sebagai energi yang mampu menghadirkan nilai ke-baru-an, tampak lama tetapi dengan ungkapan ‘baru’. Pertemuan antara unsur-unsur global dan lokal membentuk budaya kontemporer dan menciptakan ruang multidimensi melalui proses pendidikan sehingga mampu menghadirkan keunikan budaya (Piliang, 2002: 1-12). Apa yang disajikan Bondres Clekontong Mas disesuaikan dengan jiwa zamannya yang ke-kini-an. Sehingga humornya selain menghibur juga memuat nilai edukasi atau sebaliknya yang selalu melibatkan penontonnya. Paparan Dibia dan Holt ini dipinjam dan dijadikan landasan teori untuk dapat menganalisis Bondres Clekontong Mas dalam mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan

(5). Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan analitik-kualitatif. Metode jenis ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasi, dan mereduksi data kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk mencermati dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi. Seni pertunjukan, seperti *bondres* dan perilaku masyarakat penonton merupakan data kualitatif yang dianalisis berdasarkan

pendekatan fakta sosial. Lokasi penelitian di Sanggar Clekotong Mas Bali. *Clekotong* berarti sarana upacara yaitu tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan *Mas* artinya mulia. Dengan nama itu harapannya dapat digunakan sebagai wadah, tempat tidak hanya tempat berkumpulnya seniman pemula, tetapi juga untuk seniman-seniman lainnya berproses secara edukatif. Pengumpulan data dikumpulkan secara kumulatif dari studi pustaka. Melalui studi pustaka diperoleh data dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pengumpulan data dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah, baik berupa buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, diserti dan penelitian terdahulu terutama yang sudah dipublikasikan. Dari studi pustaka dilanjutkan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagian besar data dapat diperoleh di lapangan, melalui wawancara dengan narasumber, dan informan. Ketika di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai *participant observer*, pengamat yang turut berpartisipasi dalam bermacam-macam kegiatan masyarakat, utamanya kegiatan pertunjukan Bondres Clekotong Mas, di tahun 2022. Keterbatasan kehadiran peneliti dalam bermacam-macam kegiatan pada waktu yang sama di lapangan, maka sangat terbantu oleh tersajikan Bondres Clekotong Mas di *YouTebe*, Bali TV, dan media sosial lainnya. Analisis data dimulai dengan mengumpulkan seluruh data yang didapatkan melalui studi pustaka, pengamatan di lapangan baik langsung maupun tidak langsung, wawancara mendalam dengan narasumber, dan laporan dari informan. Penyajian Bondres Clekotong Mas dan aspek-aspeknya yang direkam secara audio-visual dicermati berulang-ulang. Dengan demikian, pengamatan terhadap data yang diperlukan dapat lebih cermat. Analisis data terhadap aspek-aspek bentuk pertunjukan cenderung dilakukan dengan sudut pandang etik, namun tanpa meninggalkan sudut pandang emik. Ketika menganalisis data yang berhubungan dengan tradisi, norma, dan nilai yang menjadi muatan di sebalik sosok fisiknya, maka sudut pandang emik digunakan bersama dengan etik. Pandangan masyarakat pendukungnya, sebagian besar masyarakat Bali yang menjadi landasan pendekatan emik sangat diperlukan untuk mempertanggungjawabkan penjelasan mengenai bermacam-macam norma dan nilai yang tersirat dari ungkapan wujud sajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1). Pembahasan

Dewasa ini, ditandai hadir dan meningkatnya penggunaan teknologi informatika berdampak pada desakralisasi semakin kuat hingga masuk ke berbagai sendi kehidupan manusia, sehingga terjadi sakralisasi berlawanan dengan desakralisasi, takhayul berlawanan rasionalisme, apa yang masa lalu ‘tabu’ dibicarakan, tetapi sekarang terbuka diperbincangkan (Putra, 2018: 1905—1911). Hal ini menjadi bagian yang diungkap dan dipresentasikan Bondres Clekotong Mas di setiap pertunjukannya. Paparan ini membuka dan menguatkan informasi mengenai ‘kebebasan’ berekspresi selama memberi solusi yang bermartabat atau beretika dan argumentasi yang kritis. Hal itu tampaknya dilakukan oleh Bondres Clekotong Mas yang mengedepankan budaya *lurus* (terarah), *laras* (kesesuaian/terukur), dan *leres* (benar), serta menempatkan yang namanya bisa, ngerti, dan tau atau memahami. Mereka mengungkap hal itu, tentu dilandasi dari proses berbasis pendidikan yang dilaluinya. Trio Bondres Clekotong Mas yang terdiri dari I Komang Dedi Diana berperan sebagai **Tompel**, I Ketut Gede Rudita berperan sebagai **Sokir**, dan I Nyoman Ardika berperan sebagai **Sengap** menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Ketiganya memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi karakter maupun penampilannya. **Tompel** terinspirasi dari karakter topeng Bali yang diciptakan oleh leluhur terdahulu, **Sokir** terinspirasi maupun tereduksi dari tokoh-tokoh yang ada di pewayangan, dan **Sengap** terinspirasi dari senior Bondres Bali seperti Lolak dan Dolar dalam pertunjukan Drama Gong Bali (Putri, 15 Februari 2021). Sifat dan penampilan itu, mewarnai lawakannya yang lucu, kreatif dan inovatif. Di setiap tampilan mereka di atas panggung belajar saling merespon, improvisasi, saling

melengkapi dan memancing gagasan-gagasan ke-kini-an seperti Covid-19 dijadikan bahan lawakannya. Di bawah ini salah satu gambaran masing-masing karakter dan tampilan trio Bondres Clekontong Mas.



Gambar 1. Dari kiri-ke kanan: Sokir, Sengap, dan Tompel
(Dokumen, *Tribun-Bali.com*, 15 Februari 2021)

Kemampuan berimprovisasi dan berakting tentu tidak terlepas dari pengalaman dan bekal yang diperoleh mereka melalui studi baik di dunia pendidikan formal maupun non formal. Tompel memiliki *skill* atau keterampilan dan kemampuan dalam bidang seni tari, Sengap memiliki *skill* dan wawasan di bidang keagamaan khususnya Dharma Wacana (berbicara mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu), serta Sokir memiliki keterampilan dan kemampuan mendalam di bidang seni karawitan Bali. Keterampilan itu menjadi energi kreatif yang dapat mendorong pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan. Mereka mampu mengeksplorasi *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi), di mana mereka tampil. Bondres Clekontong Mas mampu mengangkat informasi tentang fenomena dan peristiwa *ter-uptade*. Sumber-sumber yang berasal dari tontonan, bacaan-sastra, pergaulan sehari-hari di masyarakat, dan nilai-nilai etika dalam budaya Bali mereka olah sebagai materi percakapan di atas panggung pertunjukan. Pengembaraan dan pergulatan trio Bondres Clekontong Mas cukup panjang dan berliku untuk bisa menjadi populer hingga kini. Keberhasilan seorang pemeran *bondres* (seniman yang serba bisa), antara lain tergantung kemampuannya berimajinasi, berkolaborasi dan mengeksplorasi agar tercipta dari ‘tidak ada menjadi ada’. Berkolaborasi dan kreativitas-inovatif menjadi energi dalam sajian seni pertunjukan, selain kemampuan teknis seperti tema, kemampuan berimajinasi, eksplorasi sesama pemain dalam menghadirkan sajian kreatif yang memikat di atas pentas (Hadi, 2017: 20—25). Hal ini, dijalankan oleh seniman Bondres Clekontong, sehingga mereka mampu beradaptasi sesama dan di antara peran yang dihadirkan di atas panggung pertunjukan. Mereka menghadirkan kolaborasi baik melalui ungkapan gerak, saling merespon lewat tutur kata (vokal), lelucon (humor) hingga mampu melibatkan, mengajak dan berkomunikasi dengan penonton sehingga seni pertunjukan mereka hadirkan dikenal di jagat Bali memiliki nilai tuntunan, tontonan dan tatanan.



Gambar 2. Salah satu adegan Trio Bondres Clekotong Mas di atas Panggung
(diunduh dari *YouTube.Com* 18 Mei 2022)

(2). Kreativitas Seni Berbasis Pendidikan

Dalam tataran masyarakat yang sudah sampai pada tahap peradaban masa kini, tentu pertunjukan sebagai teks akan mendapat beberapa penafsiran yang sangat beragam tergantung pengalaman masing-masing seniman pelaku mempersepsikan. Ada kelompok masyarakat tertentu memandang karya seni dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman estetikanya, kreatif-inovatifnya dan ekologi sajiannya. Tentu saja setiap orang memiliki pengalaman estetik yang berbeda sesuai dengan perjalanan hidupnya (Nurchayono, 2017:84—86). Hal ini dapat membantu dalam mencermati Bondres Clekotong Mas yang tampak melakukan interpretasi ulang budaya tradisi menuju budaya populer, ke-kini-an sehingga masyarakat penonton mengapresiasi di manapun mereka diundang mempergelakan sajian seni pertunjukan *bondres* nya. Berdasarkan pegamatan tampilan trio Bondres Clekotong Mas di acara Bali *Now* di Bali TV, OR (Obrolan Rumah)-Kucita Dewi STI Bali, di *YouTube* dan media sosial lainnya bahwa ketiga personal Clekotong Mas berpendidikan tinggi hingga bergelar Magister. Proses mereka hingga menjadi seniman Bondres Clekotong terkenal di Bali dan bahkan di luar Bali, berjalan panjang dan berliku, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal yang menempanya, sehingga memiliki ketangguhan hingga kini terus berproses kreatif agar tetap eksis.

Pendidikan non formal yang dijalani Bondres Clekotong Mas belajar secara terus-menerus, mencari, mengeksplorasi, mencipta dan berinovasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan metode *among* (pendidikan) yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan atau contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan atau spirit). Metode ini didukung dengan penerapan teori 3 N (*Niteni* (mengamati dengan cermat), *Niroke* (mengimitasi/imitatif), dan *Nambahi* atau *nemoke* (kemampuan kreatif dan imajinatif agar menemukan sesuatu yang baru), (Nurhayati, 2011). Trio Bondres Clekotong Mas hingga mereka tenar hingga saat ini, tetap berproses *niteni* yaitu mengamati secara cermat lawakan-lawakan dari berbagai grup *bondres* yang ada di Bali dan di Indonesia, seperti Topeng Bondres Carangsari, Wayang Cenk-Blonk, Bondres Drama Gong (Lolak-Dolar) hingga Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) dan lainnya yang dijadikan salah satu sumber pembelajaran. Kemudian dari

pengamatan itu, mereka mencoba *niroke* yaitu mengimitasi, bereksperimen, mengkolaborasi dan mengeksplorasi yang ia cermati untuk dipelajari kembali untuk memperkaya sajiannya. Melalui proses *niteni*, dan *niroke*, maka mereka mulai proses *nambahi* yaitu memasukan unsur-unsur baru dan *nemoke* (menemukan identitas tampilannya) yang menjadi ciri khas Clekotong Mas yang lucu, kreatif-inovatif.

Aktivitas seorang seniman atau pelaku seni untuk memasuki proses *nambahi* dan *nemoke* berarti mengembangkan sesuatu dengan bentuk dan isi sesuai kemampuan, kecerdasan, serta keahlian para pencipta atau inovator, seperti yang dilakukan Trio Bondres Clekotong Mas. *Nambahi* menunjukkan bahwa pada tahap ini pencipta bertindak sebagai inovator yang secara berkelanjutan menghadirkan kreativitas seni yaitu kreasi seni yang kreatif, dan kemampuan artistik-estetik sesuai jiwa zaman setempat, melalui penciptaan karya ‘inovatif’ atau karya-karya baru’. Kualitas manusia sebagai inovator sangat penting dan yang utama menentukan lahirnya inovasi-inovatif di segala bidang kegiatan, termasuk di dunia lawak. Dalam pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan dapat dikedepankan empat ranah kekuatan yang saling berkaitan satu dengan lainnya meliputi *person* (pribadi), *proses* (proses), *press* (pendorong), dan *product* (produk/karya-cipta seni) (Dewi, 2013: 118-121), yang mengukuhkan menjadi pijakan dasar hadirnya suatu penciptaan seni yang memiliki nilai perubahan atau ke-baru-an dan ke-kini-an. Trio Bondres Clekotong Mas, memiliki kemampuan, *skill* dari *persons* (pribadi-pribadi) yang tangguh serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya. **Sengap** menguasai Dharma Wacana (pembicaraan tentang ajaran-ajaran Agama Hindu), **Tompel** memiliki *skill* atau keterampilan dan wawasan di bidang seni tari, dan **Sokir** memiliki *skill* dan keahlian di bidang seni karawitan Bali. Ketiganya melewati *proses* (proses) berkesenian cukup panjang dan berliku, jatuh-bangun dalam berorganisasi di dunia kesenian Bali hingga tercapai bangunan seni pertunjukan Bondres Clekotong Mas. Kesuksesan yang kini diraihinya berbasis dari dunia pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dunia pendidikan itu, membangun dan menjadi *press* (pendorong) sehingga terus mencari, mengembangkan dan mengasah kreativitas seninya serta menantang curiositasnya atau keingintahuan. Akhirnya, Bondres Clekotong Mas menjadi sebuah *product* dari pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan yang memiliki identitas seni lawak populer di Bali.

(3) Interpretasi Temuan

Dunia seni pertunjukan *bondres* di Bali atau yang sebelumnya secara umum dikenal dengan sebutan lawak. Kini, di jagad hiburan di Indonesia juga dikenal hadirnya *Stand Up Comedy* yang dilakukan oleh para pelaku seni dari anak-anak, remaja hingga dewasa bahkan tua. Seorang *bondres* profesional, selain menjalankan proses pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan seperti Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) dan Trio Bondres Clekotong Mas, tentu mereka itu juga memiliki talenta atau bakat yang melekat dan menguat pada dirinya masing-masing yang menjadi energi pilahan hidup, kehidupan serta penghidupannya. Sebutan profesi sebagai lawak telah termuat dalam *Prasasti Kuti* tahun 762 Saka (18 Juli 840). Prasasti ini ditemukan di Joho, Sidoharjo, Jawa Timur yang terdiri dari 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai kata ‘*juru abanol*’ yang berarti lawak atau dagelan (Haryono, 2006: 3), yang kini di Bali dikenal dengan nama *bondres*. Jadi, kesenian dalam hal ini seni pertunjukan Bondres Clekotong Mas keberadaannya sangat diperlukan manusia dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena kesenian merupakan sesuatu yang hidup, dipelajari di dunia pendidikan secara berkelanjutan yang hidup senafas dengan mekarnya kreativitas, rasa artistik-estetik yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa.

Kreativitas seni, tidak terbandung, ia mengikuti kemajuan dan perubahan berbasis pendidikan, seperti produknya yang paling nyata terlihat serta terasa adalah penggunaan bidang internet. Revolusi industri dan informasi terus melaju yang didengungkan sejak satu atau dua tahunan lalu sebagai industri 4.0 dan kini memasuki industri 5.0 ditandai pesatnya perkembangan dan penggunaan *cyber physical system*, *artificial intelligent (AI)*, *big data*, dan *internet of things (IoT)*. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama, yaitu internet, sehingga bisa terhubung sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Komputer juga semakin kecil sehingga bisa menjadi sebesar kepalan tangan manusia, seperti *smartphone*, mudah penggunaannya dan bisa dibawa kemana perlunya, termasuk menyaksikan berbagai aktivitas sajian Bondres Clekontong Mas.

PENUTUP

(1). Simpulan

Kehidupan, keberadaan dunia kesenian hingga kini termasuk seni pertunjukan Bondres Clekontong Mas merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan peradaban masa kini. Mengingat bahwa kebudayaan mencakup hasrat hidup manusia yang ingin mempertahankan hidup, hasrat bergaul, hasrat mengetahui seluk beluk alam, hasrat menyembah hal-hal gaib, hasrat menyukai hal-hal yang indah dilakukan dari satu generasi ke generasi berikut melalui proses belajar. Guru utama proses pembelajaran adalah alam semesta dirajut melalui pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang dinamakan hidup, ia harus berkembang, berubah, mengembangkan kreativitas-inovatif sesuai jiwa jaman. Manusia pencipta seni yang dikenal sebagai seorang seniman memiliki daya kreativitas yang kreatif sebagai energi, sehingga mampu menumbuhkan apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Manusia yang kreatif, seperti Trio Bondres Cekontong Mas mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan sehingga mampu berfikir kritis, terbuka menerima kritikan atau masukan-masukan berharga untuk menciptakan sesuatu yang baru berupa sebuah pemikiran inovatif, dan mampu menginspirasi orang lain. Dalam mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan, maka setiap langkah perlu pengendalian dan evaluasi agar daya cipta seni selalu segar, sehingga mampu mengungkapkan ide-ide kreatif guna memecahkan persoalan-persoalan untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan, termasuk membangun ekologi berkesenian.

(2). Saran

Melalui bahasan Bondres Clekontong Mas mengembangkan kreativitas seni berbasis pendidikan ini menarik dikaji, karena memiliki sisi-sisi unik dari karakter masing-masing pemerannya. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya tentu memiliki ruang kajian yang multidisiplin untuk mengamati bentuk sajiannya, nilai-nilai lawakan sebagai materi pendidikan etika, pendidikan karakter bagi generasi kini maupun akan datang.

Untuk Trio Bondres Clekontong Mas, teruskan mengembangkan kreativitas yang inovatif, tidak memulu menghibur, tetapi lebih mengungkap nilai-nilai etika, terutama contoh-contoh kebaikan, karena dunia kesenian menjadi salah satu pilar pendidikan langsung di masyarakat. Melalui tampilan para aktor, seniman *bondres* masyarakat memperoleh pembelajaran yang cerdas, memahami budaya *lurus* (terarah), *laras* (kesesuaian/terukur), dan *leres* (benar).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Melena Surya, (2013). *Bunga Rampai: Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari*, Jakarta, Pascaikj Anggota IKAPI
- Dibia, I Wayan. (2018). *Kembara Seni I Wayan Dibia Sebuah Autobiografi*, Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Dibia, I Wayan. (2017). *Arja Anyar Seni Tradisi yang Dibarukan*, Bali: Cakra Press.
- Hadi, Sumandiyo. (2017). "Keterlibatan dalam Seni Pertunjukan Sebagai Sebuah Metode Riset Penciptaan Seni, dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.
- Haryono, Timbul. (2006). "Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi", Dalam *Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Alih Bahasa oleh R.M.Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line MSPI (Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia).
- Hough, Brett. (2014). "Komunitas dan Kancah Budaya di Bali", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurchayono, Wahid. (2017). " Transfrmasi Pertunjukan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Menjadi Pertunjukan Teater Panggung", dalam *Jurnal Tonil JurnalKajian Sastra, Teater Dan Sinema*. Volume 14 No. 1 Juni 2017
- Nurhayati, Diah Uswatun. (2011). "Gagasan-Gagasan Multikulturalisme Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Musik Tamansiswa Yogyakarta", Yogyakarta, *Disertasi* Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Putra, Fisabil Mahardika. (2018). "Sakralisasi Vs Desakralisasi, Takhayul Vs Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk dari Desa Trunyan Bali", dalam *Jurnal Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. Volume XIII No. 13 Maret 2018
- Sudewi, Ni Nyoman dan dkk. (2019). "Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari" dalam *Jurnal Mudra (Jurnal Seni Budaya)* Volume 34 Nomor 3, September 2019. Denpasar: ISI Denpasar
- Piliang, Yasraf Amir. (2002). "Kebudayaan Indonesia Kontemporer dan Kaitannya Dengan Karya Cipta Seni" dalam *Jurnal Panggung (Jurnal Seni STSI Bandung, Nomor XXV 2002*
- Putri, Kasiani. (2021). "Lebih Dekat dengan Clekontong Mas Balinese Art Production, Sebulan Bisa Pentas Hingga 40 Kali", dalam *Tribun-Bali.com*

Biodata Singkat

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum

Lahir di Desa Sibangede Badung-Bali 1956, lulus KOKAR-Bali 1975 melanjutkan sudi di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta lulus Sarjana Muda 1979. Memperoleh kesempatan untuk merampungkan keserjanaan seni tari (SST) tahun 1982. Ketika Sarjana Muda diangkat di almaternya sebagai tenaga pengajar hingga saat ini berada di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tahun 1990 berkesempatan kuliah S2 Program Studi Sejarah (Seni) di UGM rampung tahun 1993. Di tahun 2009 menyelesaikan studi S3 di Program Kajian Budaya UNUD. Aktivasnya sebagai tenaga pengajar tetap di Jurusan Seni Tari, dan juga diperbantukan di Program Studi S1 TKS (Tata Kelola Seni. Kini, juga diberibeban sebagai Koordinator PSDKU ISI Yogyakarta, Rintisan ISBI Kalti. Selain tugas utama mengajar, juga tekun melaksanakan dharma lainnya, yakni penelitian, berkarya seni, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara rutin menulis artikel di Jurnal seni dan budaya serta mengadakan penelitian lapangan di beberapa daerah di Indonesia.